

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru secara administratif terletak di Kabupaten Malang (18.692,96 Ha), Kabupaten Pasuruan (4.642,52 Ha), Kabupaten Probolinggo (3.600,37 Ha) dan Kabupaten Lumajang (23.340,35 Ha) Provinsi Jawa Timur, TNBTS memiliki potensi sumber daya alam wisata hutan dan geovulkanik yang telah dikenal luas menjadi kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN) pada tahun 2015 oleh menteri pariwisata. Keunikan dan gejala alam yang menakjubkan sudah menjadikan kawasan ini sebagai objek dan daya tarik wisata alam terbaik daerah Jawa Timur. Sebagai kawasan lindung pengelolaan taman nasional sebagai bagian dari kebijakan pemerintah yang telah ditentukan di bidang konservasi sumber daya alam dimaksudkan untuk mencapai kelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya agar dapat bermanfaat secara optimal dan mendukung kesejahteraan masyarakat (Sutiarso 2018).

TNBTS adalah kawasan seluas 50.276 ha diwilayah pegunungan terdapat 7 zonasi yang dimiliki oleh TNBTS yaitu zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, zona tradisional, zona rehabilitasi, zona religi, budaya, sejarah, serta zona khusus. Pada zonasi sebelumnya ditemukan adanya pemanfaatan sumber-sumber air oleh masyarakat di zona yang bukan peruntukannya. Selain itu ada tiga lanskap terkenal yaitu Gunung Bromo, Kaldera Tengger dan Gunung Semeru. Penentuan kawasan pariwisata Gunung Bromo menjadi salah satu dari 10 destinasi prioritas nasional juga menjadi pertimbangan balai besar TNBTS untuk melakukan perbaikan zonasi (Andriani and Setyowati 2016).

Disekitar kawasan TNBTS terdapat desa yang membudidayakan bunga edelweis tepatnya di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Pasuruan. Desa wisata edelweis merupakan jembatan bagi kegiatan konservasi, budaya dan ekonomi yaitu upaya konservasi edelweis secara eksitu (diluar kawasan konservasi TNBTS) dan sebagai upaya pengembangan TNBTS sebagai kawasan konservasi yang ditunjuk sebagai salah satu 10 destinasi wisata prioritas nasional. Desa wisata konservasi edelweis merupakan gerakan gotong royong menuju keselarasan antara pengelola kawasan konservasi TNBTS dan budaya Tengger (Pratiwi, Muttaqin, and Chanan 2019). Beberapa upaya dilakukan yaitu pada tahun 2006 dilakukan investigasi edelweis dikawasan TNBTS ditemukan 3 dari 4 jenis edelweis di indonesia beberapa diantaranya *anaphalis javanica*, *anaphalis viscida* dan *anaphalis longifolia*. Pada tahun 2007 dilakukan uji coba konservasi eksitu edelweis di desa wonokitri namun belum berhasil, setelah diuji coba berkali – kali sehingga pada tahun 2016 berhasil dikembangkan di beberapa titik dikawasan TNBTS (Buletin triwulan mentari tengger, 2017).

Pengembangan edelweis ini dilakukan oleh kelompok tani Hulun Hyang dibawah naungan instansi TNBTS sebagai bentuk pelestarian tanaman langka dan budaya serta sebagai sumber perekonomian masyarakat setempat. Masyarakat tengger sendiri mengenal bunga edelweis dengan sebutan kembang tanah layu yang berarti kembang yang tidak mudah layu, masyarakat tengger memanfaatkan kembang tanah layu ini sebagai pelengkap ritual-ritual dan upacara adat seperti upacara karo dan yadnya kasada yang dilakukan satu tahun sekali serta menjadi sumber ekonomi masyarakat setempat dengan menjual bunga edelweis kepada para pengunjung wisata gunung bromo. Masyarakat tengger menanam bunga edelweis di halaman rumah atau mengambilnya secara ilegal di kawasan TNBTS, hal ini menyebabkan berkurangnya bunga edelweis di kawasan konservasi TNBTS. Namun pada saat virus covid-19 melanda seluruh dunia tidak terkecuali dampaknya pada desa wisata konservasi edelweis aktivitas konservasi secara eksitu yang pada awalnya setiap masyarakat desa wonokitri menanam edelweis namun sekarang kesadaran akan konservasi edelweis secara eksitu sudah menurun bahkan saat survey lapangan pada tahun 2022 kondisi eksistingsnya sangat memprihatikan karena masyarakat tidak lagi menanam atau membudidayakan edelweis dilingkungannya hanya ada di taman edelweis yang dikelola oleh kelompok tani Hulun Hyang, hal ini secara tidak langsung semakin mengancam keberadaan bunga edelweis yang ada di kawasan TNBTS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok tani Hulun Hyang yang bertanggung jawab dalam pelestarian bunga edelweis di Desa Wonokitri menyatakan bahwa kebutuhan bunga edelweis masyarakat Desa Wonokitri untuk kepentingan ritual rata-rata 15 tangkai/tahun atau bahkan lebih dengan jumlah kartu keluarga sebanyak 615 dengan begitu total kebutuhan bunga edelweis/ tahun sebanyak 9,225 tangkai di Desa wonokitri. Selain penggunaan untuk kepentingan ritual masyarakat juga menjual bunga edelweis dalam bentuk souvenir yang dikelola oleh kelompok tani Hulun hyang yang sudah mendapatkan izin resmi dan dibina langsung oleh pihak Balai besar taman nasioan bromo tengger semeru biasanya dijual secara online atau pengunjung wisata bromo yang mampir ke desa wisata edelweis membeli langsung ke lokasi desa wisata edelweis. Setiap tahun penjualan mencapai kurang lebih 1.130 souvenir dengan jangkauan pasar pulau jawa dan diluar pulau jawa, namun masih ada banyak masyarakat disekitar gunung bromo yang menjual bunga edelweis ke pengunjung wisata gunung bromo tanpa izin biasanya bunga diambil di kawasan TNBTS yang jelas-jelas telah melanggar UU No 5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya hayati ekosistem pasal 33 ayat 1 yang berbunyi “setiap orang dilarang melakukan kegiatan yang dapat mengakibatkan keutuhan perubahan zona inti taman nasional”, dengan ancaman 10 tahun penjara dan denda hingga

200 juta rupiah dan masyarakat yang mengambil bunga edelweis jenis *anapalis javanica* dapat dikenakan sanksi karena bunga edelweis jenis ini masuk dalam daftar tumbuhan yang dilindungi (permen Lhk no 20 tahun 2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi), hal inilah yang mendorong dilakukan konservasi bersifat eksitu di Desa Wonokitri.

Pembangunan pariwisata memiliki nilai seta manfaat yang signifikan bagi kemajuan sektor lainnya. Namun membangun pariwisata mengharuskan banyak kegiatan yang dapat membawa dampak negatif bagi lingkungan. Untuk mengurangi resiko atau dampak negatif pembangunan industri pariwisata maka pembangunan pariwisata harus dikembangkan sesuai keunikan dan kondisi wilayah yang ada. Konsep pengembangan pariwisata yang didasarkan pada keunikan budaya lokal dan kondisi eksisting wilayah dapat dikembangkan dengan menerapkan pembangunan pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*). Penerapan pembangunan pariwisata yang ramah lingkungan dan disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat setempat, proses sosial dan keunikan budaya lokal dan proses ekonomi dapat dijadikan tolak ukur keberhasilannya dapat diukur melalui proses sosial budaya yang berkelanjutan dan melibatkan identitas masyarakat setempat, siklus sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan dan proses ekonomi yang dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan. Jika pendekatan pariwisata berkelanjutan diimplementasikan dengan benar maka industri pariwisata berpotensi untuk memberikan dampak positif yang menguntungkan bagi lingkungan melalui usaha-usaha perlindungan dan konservasi lingkungan yang dimana pariwisata mampu menjadi sumber untuk membiayai upaya perlindungan sumberdaya lingkungan dan meningkatkan nilai ekonomi sumberdaya/lingkungan, sekaligus pemanfaatan dalam bidang sosial dan budaya masyarakat yang ada disekitarnya. Sebagai salah satu sektor ekonomi penting maka pariwisata memiliki manfaat yang berlipat ganda, baik positif dan negatif, bagi manusia dan lingkungan. Pengembangan pariwisata suatu daerah akan memberikan dampak positif maupun dampak negatif, dampak tersebut akan berpengaruh yang signifikan, baik bagi negara tujuan maupun bagi masyarakat lokal (Musaddad et al. 2019).

Pembangunan berkelanjutan adalah sebuah usaha pembangunan yang meliputi aspek ekonomi, sosial, lingkungan bahkan budaya untuk kebutuhan generasi masa kini tetapi tidak mengorbankan atau mengurangi kebutuhan generasi yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa menyertakan kemampuan bagi generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri”, definisi ini mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar kelestarian (Prathama, Nuraini, and Firdaus 2020). Selaras dengan teori diatas keberlanjutan pariwisata adalah bagaimana keberadaan peluang pariwisata bisa dimanfaatkan dan bahkan dikembangkan semakin baik

dengan tetap memperhatikan lingkungan dan merawat nilai sosial budaya setempat. Pengembangan pariwisata akan berjalan dengan baik apa bila ditandai dengan tidak adanya polusi, tidak ada sampah dan hal lain yang merusak lingkungan (Desi Qoriah, Marti Dewi Ungkari 2019). Seperti disebutkan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah suatu usaha terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan (Arida 2017). Untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pengembangan wisata harus berbasis *sustainable tourism* (pariwisata berkelanjutan) perlu diterapkan di Desa Wonokitri. Dengan adanya pengembangan desa wisata konservasi edelweis di Desa wonokitri ini diharapkan bisa tetap mempertahankan budaya, konservasi dan keberlanjutan perekonomian masyarakat tengger terutama Desa Wonoktri. Melihat potensi edelweis yang ada dikawasan TNBTS dan upaya konservasi eksitu untuk itu potensi menjadikan desa wisata konservasi edelweis sebagai pariwisata berkelanjutan sangat perlu dilakukan demi berkembangnya keberlanjutan ekonomi, lingkungan dan sosial masyarakat desa wonokitri.

1.2 Rumusan Masalah

Desa wisata konservasi edelweis di Desa wonokitri terbilang baru dikalangan wisatawan, seperti yang diketahui untuk bisa menikmati keindahan bunga ini wisatawan harus berusaha sedikit lebih keras semisal harus naik gunung terlebih dahulu sebab bunga ini begitu khusus hanya ditempat tertentu bunga edelweis dapat tumbuh mulai dari ketinggian 1.000 mdpl dan dilindungi oleh undang – undang. Maka dari itu desa wisata konservasi edelweis di Desa Wonokitri adalah sebagai bentuk upaya konservasi dari pihak TNBTS dan kelompok tani Hulun Hyang Desa Wonokitri. Selain itu ini adalah bentuk dari pengembangan wisata yang mengedepankan keberlangsungan mayarakat lokal dan lingkungan disekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Namun pengembangan desa wisata ini belum optimal dikarenakan beberapa faktor seperti fasilitas penunjang wisata masih kurang, promosi desa wisata kurang optimal, kesadaran masyarakat akan konservasi masih kurang. Bunga edelweis merupakan salah satu ciri khas dari wisata di TNBTS banyak masyarakat yang menjual produk-produk dari bunga ini seperti buket bunga, gantungan kunci, ada banyak masyarakat disekitar kawasan tersebut bergantung pada bunga ini sebagai mata pencarian namun penjualan bunga edelweis di kawasan TNBTS bersifat ilegal. selain itu bunga edelweis merupakan bunga wajib yang harus ada disetiap ritual keagamaan/budaya masyarakat tengger. Sehingga menjadi sangat penting dan banyak dibutuhkan oleh masyarakat tengger namun minim usaha untuk

membudidayakan secara mandiri sehingga berdampak pada populasi bunga edelweis di TNBS semakin berkurang.

Maka dari itu timbulah pertanyaan dari penelitian ini **“Bagaimana penetapan arahan pengembangan desa wisata konservasi Edelweis berbasis *sustainable tourism*?”**. Pertanyaan diatas akan menjadi landasan dasar yang akan dijawab dalam penelitian ini.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan desa wisata konservasi edelweis berbasis *sustainable tourism*.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini maka diperlukan sasaran, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi dan masalah wisata konservasi edelweis berdasarkan teori *sustainable tourism*
2. Menentukan zonasi pengembangan desa wisata konservasi edelweis di Desa Wonokitri
3. Arahan pengembangan desa wisata konservasi edelweis berbasis *sustainable tourism*.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini akan menjelaskan ruang lingkup lokasi dan materi. Untuk lebih jelasnya dijelaskan pada uraian dibawah ini.

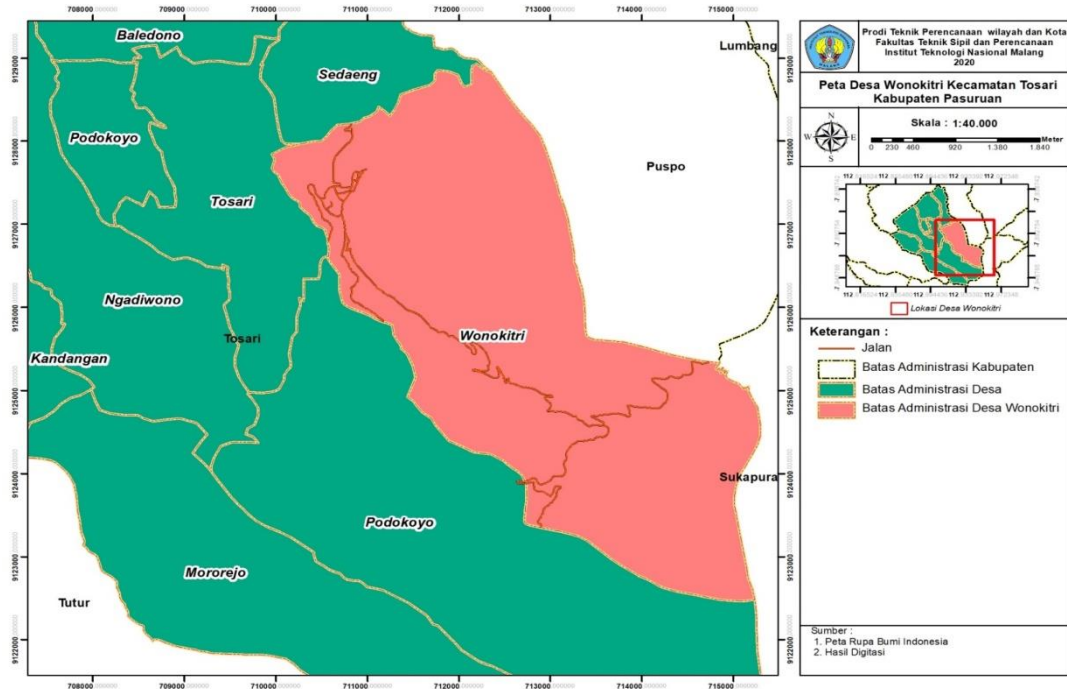
1.4.1 Ruang lingkup Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Alasan penulis dalam menentukan lokasi di Desa Wonokitri karena melihat potensi bunga edelweis di desa tersebut dan digunakan sebagai pelengkap upacara – upacara adat dan sebagai sumber perekonomian sebagian masyarakat disekitar gunung bromo namun seperti yang kita ketahui bersama bungan edelweis merupakan tanaman yang langka dan dilindungi tapi bisa kita temui di Desa Wonokitri, selain itu bunga edelweis hanya bisa hidup di lokasi ketinggian 800 meter keatas. Hal ini menjadi dasar penulis dalam menentukan lokasi penelitian ini.

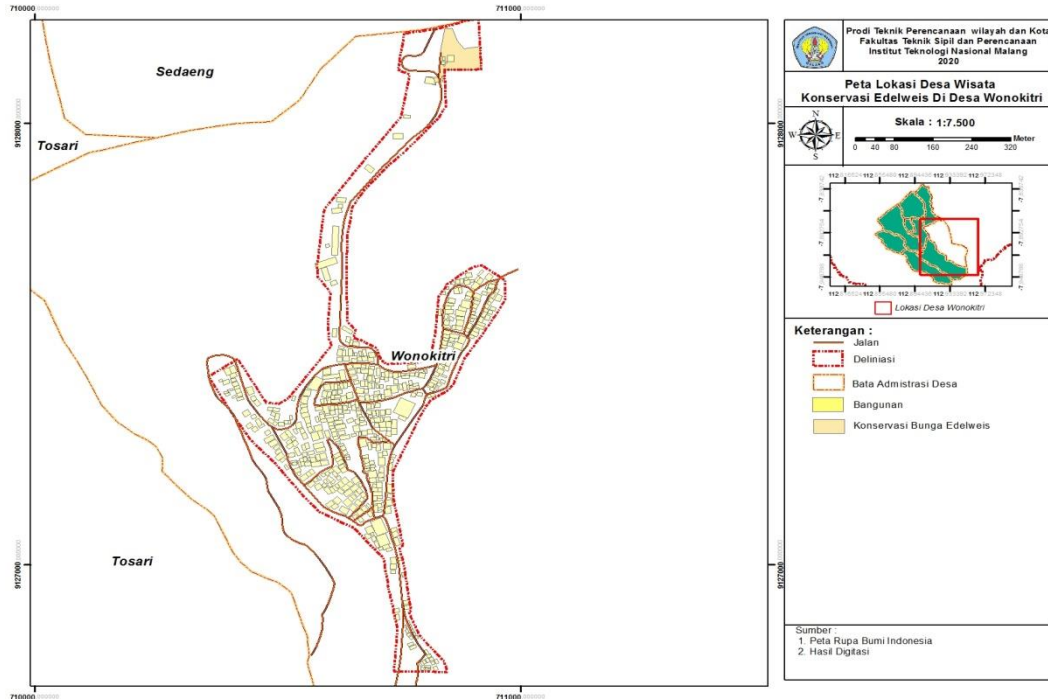
Berdasarkan monografi Desa Wonokitri pada tahun 2014, secara topografi berada pada wilayah dan bentang alam mulai dataran 30% sampai perbukitan dan pegunungan 70% dengan ketinggian sekitar 1900 mdpl. Dengan curah hujan 2200 mm/tahun menjadikan desa ini memiliki jumlah bulan hujan sebanyak 6 bulan selama setahun. Suhu udara maksimal disekitar Desa Wonokitri 23° celsius dan suhu udara minimal 16° celsius. Desa Wonokitri berbatasan langsung dengan wilayah – wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Sedaeng
- Sebelah Selatan : Desa Podokoyo dan Kawasan TNBTS
- Sebelah Barat : Desa Tosari dan Desa Podokoyo
- Sebelah Timur : Kecamatan Puspo dan Kawasan TNBTS

Peta 1. 1 Batas administrasi Desa Wonokitri



Peta 1. 2 Lokasi desa wisata konservasi edelweis



1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas pada penelitian Pengembangan Desa Wisata Konservasi Edelweis Berbasis Sustainable Tourism Di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaen Pasuruan dengan batasan – batasan materi sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi potensi dan masalah wisata konservasi edelweis berdasarkan teori *sustainable tourism*. Adapun variabel yang diamati antara lain aktivitas wisata, fasilitas, perjalanan wisata dan pendidikan konservasi
2. Menentukan zonasi pengembangan desa wisata konservasi edelweis di Desa Wonokitri. Adapun aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain karakteristik fisik, zona inti, zona pendukung langsung dan zona pendukung tidak langsung.
3. Merumuskan arahan pengembangan desa wisata konservasi edelweis berbasis sustainable tourism berdasarkan sasaran 1 dan 2.

1.5 Sistematis Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini akan menggunakan sistematika penulisan yaitu, pendahuluan, keluaran dan manfaat penelitian, kajian teori dan metodologi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

BAB I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan akan dibahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, serta ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi. Pada bagian ini juga dibahas mengenai sistematika penulisan.

BAB II Keluaran dan Manfaat

Pada bagaian keluaran dan masukan akan dibahas mengenai keluaran atau output yang akan dihasilkan dari penelitian ini. Selain itu juga akan membahas mengenai manfaat penelitian berupa manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

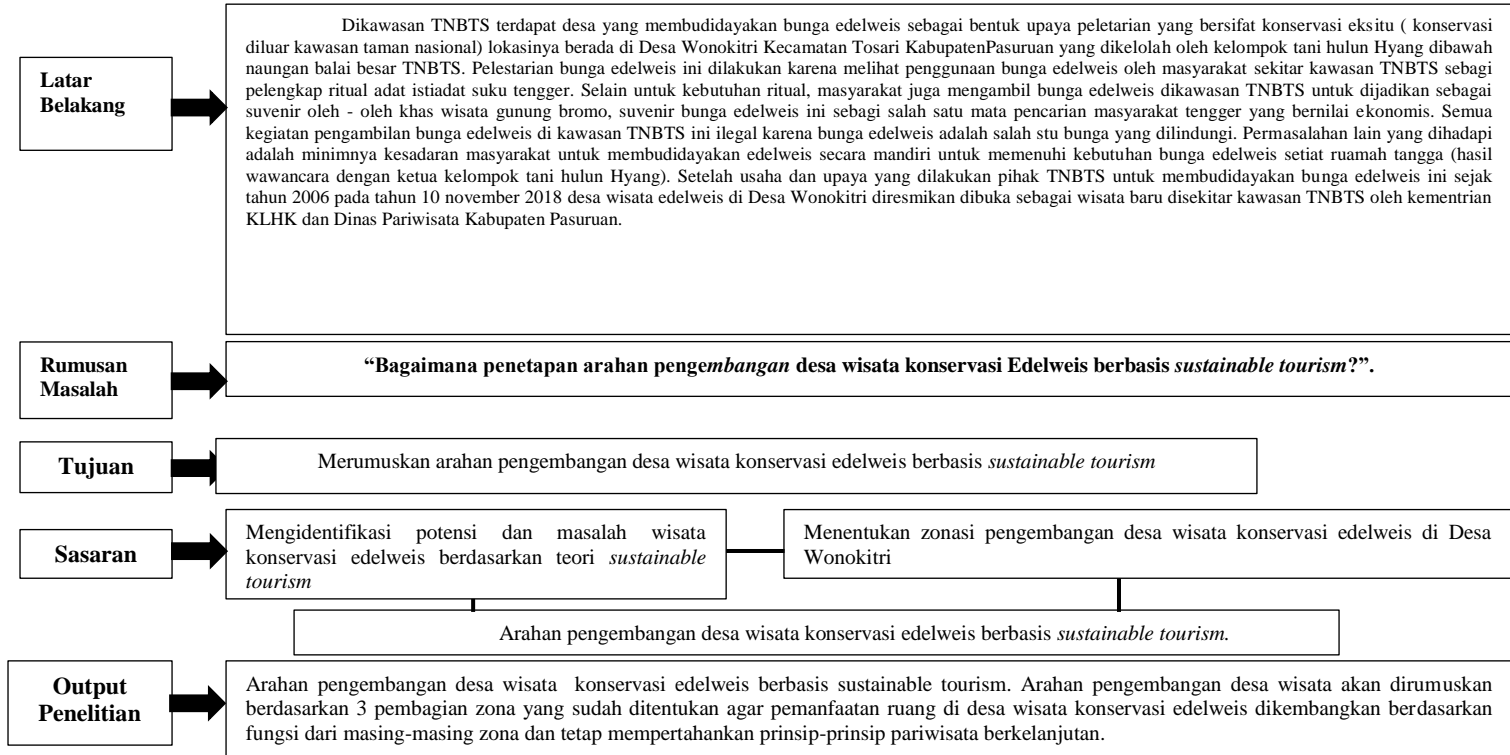
BAB III Kajian Teori

Pada bagian kajian teori akan dibahas mengenai teori-teori serta penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kajian teori ini akan membahas mengenai pariwisata berkelanjutan Selain itu

BAB IV Metode Penelitian

pada bagian ini juga akan membahas sintesa variabel serta kerangka pikir penelitian.

Pada bagian metodologi akan membahas mengenai jenis penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan.



1.6 Keluaran Penelitian

Keluaran atau output dari penelitian yang dilakukan ini berdasarkan beberapa sasaran yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Adapun keluaran atau output penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teridentifikasi potensi dan masalah yang ada di lokasi penelitian untuk dapat mengetahui permasalahan dan potensi apa saja yang harus dikembangkan untuk pariwisata berkelanjutan.
2. Menentukan zonasi desa wisata konservasi edelweis sesuai peruntukan agar memudahkan untuk menentukan arahan pengembangan
3. Menentukan arahan pengembangan wisata konservasi edelweis berbasis Sustainable Tourism. Dari sasaran terakhir adalah penentuan arahan pengembangan desa wisata konservasi edelweis yang tetap mempertahankan kearifan lokal, mempertahankan nilai konservasi, peningkatan pendapatan ekonomi namun tetap memperhatikan lingkungan.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini akan dibagi menjadi dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1.7.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manfaat penilitaian yang diterapkan menggunakan teori atau pengetahuan untuk mengembangkan pengetahuan pembaca. Berikut adalah uraian dari manfaat teoritis

1. Dapat mengetahui teori – teori tetang pariwisata berkelanjutan
2. Dapat mengetahui dan mempelajari pengembangan pariwisata berbasis *Sustainable Tourism*.

1.7.2 Manfaat Praktis

Manfaat prkatis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manfaat secara langsung bagi suatu daerah. Berikut adalah uraian dari manfaat praktis dari penelitian ini.

1. Araahan pengembangan wisata yang dibuat bisa di kembangkan di lokasi penelitian atau di daerah yang memiliki potensi dan karakter wilayah yang hampir sama.
2. Meningkatkan dan mempertahankan kearifan budaya lokal, nilai konservasi dan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat lokal.

oleh peneliti dari tema yang terkait dengan penelitian yaitu pengembangan wisata berbasis pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Penelitian terdahulu ini juga memiliki relevansi pada fokus penelitian yang akan dilaksanakan sebagai beberapa acuan peneliti dalam menulis laporan, sehingga dapat menjadi rujukan sumber teori dan bertujuan untuk menguatkan peneliti dalam mengkaji penelitian yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal dan literatur berupa tugas akhir yang sudah melalui review ulang dari peneliti yang berkaitan tema yang penelitian. Adapun penjelasannya sebagai berikut: